

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan wadah utama bagi individu untuk belajar, tumbuh dan berkembang dengan baik secara psikis maupun psikologis. Anak dan Remaja akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan baik dan normal karena faktor kedua orang tuanya. Sari et al., (2016) menyatakan setiap keluarga harus menerapkan fungsinya didalam kehidupan keluarga untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, namun jika tidak diterapkan akan mengakibatkan perceraian. Pentingnya peran orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga akan memberikan dampak positif bagi keadaan anak dalam keluarga. Namun sebaliknya, ketika orang tua tidak lagi harmonis, bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami labilitas dalam perilaku dan kehidupannya secara psikologis.

Perceraian merupakan bagian dalam kehidupan rumah tangga, perceraian dapat terjadi karena kematian suami atau istrinya dalam rumah tangga, dapat pula terjadi karena berakhirnya hubungan suami istri ditentukan oleh hukum atau agama karena tidak ada ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kompatibilitas satu sama lain yang menyebabkan ketidakharmonisan internal rumah tangga. Ada pula perceraian terjadi karena salah satu dari suami atau istri tidak lagi fungsional secara biologis. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerai merupakan pisah, putus hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan.

Dampak dari perceraian tidak hanya berpengaruh pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berimbas pada remaja, karena masa perkembangan manusia terjadi secara bertahap dan berpengaruh satu sama lain. Dilansir dari Kompas.com, Maia Estianty merasakan ada dampak perceraian yang terjadi pada anak-anak hasil pernikahan dengan Ahmad Dhani. Maia mengatakan bahwa ketiga anaknya menjadi tidak percaya diri dan meminta untuk berkonsultasi ke psikolog. Maia menyebutkan bahwa anak-anaknya kehilangan “masa diberi aturan” sehingga membuat anaknya melakukan hal

sebebasnya, jadi pada akhirnya ada problem terjadi pada anak-anaknya membolehkan hal yang buruk menjadi hal yang lumrah. Oleh karena itu Maia meyakini bahwa perceraian orangtua pasti berdampak pada psikologis anak-anak. (Tionardus & Setuningsih, 2020). Dilansir juga dari Kompas.com, Azriel Hermansyah mengungkapkan dampak psikologis yang dirasakan dari orangtua bercerai. Anak dari pasangan Anang Hermansyah dan Krisdayanti ini menceritakan bagaimana ia ikut merasakan kesedihan yang mendalam akibat perceraian orangtuanya. Menurut Azriel Hermansyah, sebelum adanya konflik antar orangtuanya mengaku sewaktu kecil dirinya bukan lah sosok yang pendiam serta mempunyai sikap dan tingkah yang normal seperti anak pada umumnya. Namun setelah perceraian kedua orangtuanya Azriel mengaku dirinya menjadi pendiam dan temperamental. (Kusuma, 2020).

Menurut Dadang Hawari Yang dikutip dalam penelitian Ramadhani & Krisnani (2019), Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian *anti-social*) dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pangkey et al.(2022) menyatakan bahwa remaja dalam keluarga yang bercerai cenderung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau suka mengganggu orang lain, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan serta terkadang merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Perceraian yang dialami oleh sebuah keluarga tentu merupakan suatu mimpi buruk bagi anak atau remaja. Hal tersebut bisa merubah struktur dalam keluarga, salah satunya adalah kondisi dimana anak tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya. Hilangnya disfungsi keluarga karena orang tua yang bercerai merupakan hambatan bagi anak maupun remaja dalam perkembangan hidupnya.

Ramadhani & Krisnani (2019) dalam penelitiannya menyatakan akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah: (1) Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan, kesepian). (2) Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi hubungan dengan orang tua), (3) Membenci Orang tua, (4) Rasa tidak aman, (5) Sedih yang mendalam, (6) Kesepian, (7) Marah/kesal, dan (8) Menyendiri. Perasaan tersebut yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja.

Remaja yang keluarganya mengalami perceraian mempunyai segala stigma dan dampak negatif yang dialami, masyarakat cenderung beranggapan bahwa remaja dengan riwayat perceraian orang tua pasti pernah melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Meskipun anak-anak dengan latar belakang orang tua yang bercerai tidak selalu buruk, hal ini dapat dilihat dari sisi positifnya. sejalan dengan pernyataan Wulandri & Fauziah (2019) hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua dan sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga broken home karena terbiasa menghadapi masalah sendiri yang membuatnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Masa remaja merupakan fase perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa tersebut Santrock (2003). Dikatakan individu berada di masa remaja jika diawali pada usia 10-12 tahun, remaja tengah 14-17 tahun dan berada di masa remaja akhir pada usia 18-22 tahun Santrock (2003). Masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Menurut Monks et al. (2014) remaja awal terjadi ketika individu berusia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan terjadi ketika individu berusia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir terjadi ketika individu berusia 18-21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang sulit bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Hal tersebut terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan substansial di semua bidang perkembangan.

Pengalaman yang dirasakan oleh remaja korban perceraian dapat menimbulkan banyaknya permasalahan akibat dari munculnya perubahan

yang hadir dalam kehidupan baru remaja korban perceraian. Permasalahan yang timbul dari situasi ini dapat dilihat pada perkembangan mental, fisik dan psikis serta lingkungan sosial. Sejalan dengan pernyataan Paramitha et al. (2019) bahwa remaja yang memiliki latar belakang perceraian dari kedua orang tuanya cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kontrol diri yang rendah, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup.

Remaja yang mampu bangkit kembali dari keterpurukan pasca perceraian kedua orangtuanya merupakan kemampuan dari resiliensi. Sejalan dengan pernyataan Sari (2017) Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah menghadapi kesulitan atau setelah mengalami tekanan yang berat itu bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada diri individu yang disebut dengan resiliensi.

Herrman et al. (2011) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi psikologis. Seperti, kepribadian keterbukaan, ekstraversi, kemampuan beradaptasi; *locus of control internal*, alasan, *self-efficacy*, optimisme; interpretasi peristiwa yang positif dan kognitif; dan dukungan sosial dari keluarga dan teman merupakan beberapa unsur yang mempengaruhi resiliensi psikologis. Mufidah (2017) menyatakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

Salah satu faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Resnick et al. (2011) adalah dukungan sosial, dijelaskan mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan, dukungan sosial sering diasosiasikan dengan resiliensi, dan mereka lebih mampu menyembuhkan diri mereka sendiri ketika pelaku sosial hadir di lingkungan di mana mereka didukung dalam pemecahan masalah atau pemulihan pribadi mereka.

Pada lingkungan sosial remaja dukungan teman sebaya sangat berpengaruh bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. ketika remaja mengalami kesulitan atau kesedihan, dukungan teman sebaya mampu untuk membantu menghadapi kesulitan tersebut. Priyanto (2023)

menyatakan dukungan sosial ini sangat dibutuhkan oleh semua individu karena setiap individu membutuhkan sebuah penghargaan, diterima serta dicintai oleh kelompok dan lingkungannya. Sejalan dengan penelitian Maghfirah et al. (2023) dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan baik verbal maupun fisik yang mencakup kepedulian dan dukungan yang diberikan teman sebaya sehingga mampu menimbulkan kenyamanan pada temannya yang didukung. Remaja berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi bagaimana cara mereka berpikir, bertindak, maupun cara beradaptasi dalam menghadapi suatu konflik maupun ancaman yang akan datang. Remaja lebih cenderung memilih untuk bergaul dengan teman sebayanya daripada dengan keluarga mereka sendiri.

Menurut Saputro & Sugiarti (2021) Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan remaja untuk menguji berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal. Safitri et al. (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan, sekitar baik keluarga maupun lingkungan akan mempengaruhi cara individu menghadapi stress dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan, membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai.

Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi pada remaja. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah membuat kurangnya tingkat resiliensi pada remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rismandanni & Sugiasih (2019) bahwa terdapat kontribusi peran dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang berpisah dari orang tua di SMPN. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh teman sebaya maka semakin tinggi juga resiliensi yang dibentuk oleh individu.

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian menggunakan variabel dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada fenomena Remaja dengan

latar belakang keluarga bercerai yang mengakibatkan keterpurukan pada remaja salah satunya kurangnya rasa resiliensi. Maka dari itu dibutuhkan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 41 responden remaja umur 18-22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai. Studi pendahuluan ini menggunakan *Google form* yang disebar pada tanggal 25 Mei 2023 menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Instagram*. Pertanyaan survei mengacu pada alat ukur aspek dari Connor dan Davidson serta aspek dukungann sosial. Hasilnya 73,2% responden mengalami keterpurukan saat orang tua mereka mengalami perceraian, 70,7% responden dapat bersikap optimis pada kehidupan mereka saat orang tua nya bercerai, 65,9% responden mampu mengambil keputusan saat berada dalam keterpurukan, 75,6% responden mampu melihat sisi positif saat terjadi perceraian kedua orang tua, 73,2% responden dapat menenangkan diri saat mengalami keterpurukan, 97,6% responden percaya bahwa masalah yang mereka alami mempunyai makna dalam kehidupan, 63,4% responden mengetahui kemana harus mencari bantuan saat terpuruk, 97,6% responden mempunyai motivasi untuk bangkit kembali setelah kejadian buruk, 80,5% responden mempunyai teman sebaya saat terpuruk, 80,5% responden mendapatkan dukungan dan bantuan emosional dari teman sebaya, 80,5% responden mempunyai teman sebaya dapat diandalkan.

Data diatas memperlihatkan beberapa ciri resiliensi yaitu, mempunyai kegigihan sikap optimis yang tinggi, mempunyai toleransi terhadap afek negatif dalam menghadapi tekanan, mempunyai penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengendalikan diri ketika mengalami keterpurukan, dapat menemukan makna dan pelajaran dibalik pengalaman hidup yang buruk. Dan responden menjadi resilien karena adanya teman sebaya yang memberikan dukungan emosional. Maka peneliti menduga bahwa terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan

resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai di Kota Bekasi.

Penelitian ini berfokus pada adanya rasa harapan dan ingin bangkit kembali yang didukung oleh dukungan sosial teman sebaya dari remaja yang mengalami keterpurukan akibat dari perceraian orang tua. Maka peneliti dalam hal ini tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman dengan resiliensi pada remaja dengan usia 18-22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai yang berlokasi di Kota Bekasi dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan studi korelasi. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai di Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk melengkapi penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan masalah yang serupa dengan kajian peneliti, yaitu hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Tujuan peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yaitu sebagai referensi dalam penelitian kuantitatif ini. Adapun peneliti-peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman sebaya dan Resiliensi Remaja yang Berpisah dari Orang Tua” yang diteliti oleh Rismandanni & Sugiasih (2019) dari Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII, VIII dan kelas IX. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan simple random sampling untuk menentukan jumlah subjek yang akan menjadi partisipan dalam penelitian. Jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitiannya ini sebanyak 228 siswa yang terdiri dari 79 siswa kelas VII, 65 siswa kelas VIII dan 83 siswa kelas IX. Rentang usia dalam penelitian ini bersikasar antara 13 tahun hingga 16

tahun. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasinya yaitu adalah $r_{xy} = 0,194$ dengan nilai signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin tinggi juga resiliensi. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP yang berpisah dari orang tua. Pada penelitian pertama dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian pertama melihat adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP yang berpisah dari orang tua, sedangkan pada penelitian ini melihat adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada fenomena remaja dengan latar belakang keluarga bercerai di Kota Bekasi. Kemudian subjek penelitian pertama adalah siswa SMP kelas VII, VIII, dan kelas XI dengan rentang usia berkisar antara 13 sampai 16 tahun. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Remaja dengan rentang usia 18 sampai 22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai.

Penelitian kedua, yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai” yang diteliti oleh Azmy & Hartini (2021) dari Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan melibatkan 451 partisipan yang berusia 13 hingga 22 tahun. Penelitian menggunakan alat ukur skala dukungan sosial, harapan, dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari resiliensi terhadap dukungan sosial dan harapan, dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Sedangkan nilai korelasi antar variabel menunjukkan hubungan antar variabel bersifat negatif, dengan nilai $r = -0,041$ pada dukungan sosial dan $r = -0,208$ pada harapan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya resiliensi disertai dengan menurunnya dukungan sosial dan harapan yang dimiliki remaja. Pada penelitian kedua dan penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan, pada penelitian kedua menggunakan skala dukungan sosial, harapan dan resiliensi, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan skala dukungan sosial dan

resiliensi. Kemudian, teknik pengambilan sampel pada penelitian kedua menggunakan teknik non-random sampling dengan convenience sampling dengan partisipan pria dan wanita dengan rentang umur 13-22 tahun. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan partisipan remaja rentang umur 18 sampai 22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai.

Penelitian ketiga, dengan judul “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Broken Home Dengan Dukungan Sosial Sebagai Moderator” yang dilakukan oleh Priyanto (2023) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/Mahasiswi Universitas Islam Balitar Blitar yang menjadi populasi dalam penelitian sebanyak 50 Mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan metode non-random sampling. Adapun sampel dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Islam Balitar berusia 17-22 tahun yang mengalami broken home. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah resiliensi, variabel bebasnya adalah regulasi emosi dan menggunakan variabel moderator yaitu dukungan sosial. Hasil uji t untuk regulasi emosi mempunyai nilai t hitung sebesar 2.099 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi, karena nilai sig <0.05 (0.000<0.05). Regulasi emosi yang di moderatori Dukungan sosial mempunyai t hitung -606 dan nilai signifikan 0,548. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi dengan dimoderatori dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, karena nilai sig >0.05 (0,548>0.05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Regulasi Emosi terhadap resiliensi Mahasiswa Broken home. Sehingga hipotesis pertama H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif 2.099. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan negatif. Secara parsial regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mahasiswa dilihat dari nilai probabilitas signifikan dalam uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya regulasi

emosi dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa broken ketika mengalami stres dan dihadapkan pada kondisi yang menekan psikis. Pada penelitian ketiga dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. pada penelitian ketiga menggunakan skala resiliensi dan regulasi emosi dengan moderator dukungan sosial. sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi dan dukungan sosial. Pada penelitian ketiga menggunakan populasi dan sampel 50 mahasiswa/mahasiswi Universitas Islam balitar dengan rentang umur 17-22 tahun yang mengalami keluarga bercerai. sedangkan pada penelitian ini menggunakan partisipan remaja rentang umur 18 sampai 22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai.

Penelitian keempat, dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Awal yang Orangtuanya Bercerai” yang dilakukan oleh Cahyani & Rahmasari (2018) dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan nonprobability sampling yang berupa purposive sampling. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek berusia 13-16 tahun yang orangtuanya bercerai. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki karakteristik resiliensi yang berbeda antara partisipan satu dengan yang lain. AP memiliki karakteristik motivasional dan kemampuan kognitif. Partisipan FF dan RR memiliki karakteristik spiritual dan motivasional serta kemampuan kognitif. Dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan telah resilien karena memiliki karakteristik resiliensi. Penelitian ini menemukan bahwa para partisipan memiliki karakteristik resiliensi karena mendapat dukungan keluarga. Pada penelitian keempat dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Pada penelitian keempat menggunakan metode kualitatif dengan fenomena “Resiliensi pada remaja awal yang orang tuanya bercerai” sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan fenomena “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada remaja dengan latar

belakang keluarga bercerai” dengan subjek penelitian remaja 18 sampai 22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai.

Penelitian kelima, dengan judul “Hubungan *Self-esteem* dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai” yang dilakukan oleh Uruk & Reski (2022) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa orangtua bercerai di SMA Negeri Kota Sungai Penuh yang berlatarbelakang orangtua bercerai, sedangkan sampel penelitian menggunakan teknik Total Sampling dan data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket dengan model skala Likert. Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai *R self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 0,398 dan R Square sebesar 0,159. Artinya terdapat hubungan antara *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap Resiliensi sebesar 15,9%. Pada penelitian kelima dan penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan, penelitian kelima melihat adanya hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa orangtua bercerai. Sedangkan, pada penelitian ini melihat adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada fenomena remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Pada penelitian kelima memiliki subjek penelitian seluruh siswa di SMA Negeri Kota Sungai Penuh yang berlatar belakang orangtua bercerai. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan rentang usia 18 sampai 22 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai di Kota Bekasi.

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan pada fenomena yang akan diteliti, pada penelitian ini akan menggunakan fenomena remaja dari keluarga bercerai. dalam penelitian ini akan menjadikan remaja dari keluarga bercerai di Kota Bekasi sebagai subyek penelitian terkait yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada

fenomena remaja dari keluarga bercerai. Dengan begitu peneliti bermaksud mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai di Kota Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian ini adalah upaya untuk mengukur korelasi apakah terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi sosial terkait hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai, kemudian diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat berguna sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat yang membutuhkan serta sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai topik maupun fenomena yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan dan gagasan khusus nya pada remaja yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Diharapkan dapat membantu remaja untuk dapat kembali bangkit dari keterpurukan dalam permasalahan keluarga, membantu remaja dalam menyadari sumber daya pribadi untuk pengembangan diri, serta mendorong remaja agar dapat melampiaskan emosi negatif nya kedalam hal-hal yang positif. Dalam hal ini dukungan sosial teman sebaya cukup

dibutuhkan oleh remaja dari keluarga bercerai dalam proses penerapan resiliensi dalam dirinya.

